

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya sebagai manusia, kita membutuhkan untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi. Karena manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna bagi manusia lainnya.

Dalam interaksi sosial biasanya menimbulkan satu respon terhadap timbulnya suatu kejadian. Kejadian tersebut dapat menimbulkan respon dari berbagai masyarakat. Salah satu bagian dari masyarakat adalah mahasiswa. Dimana mahasiswa selalu memiliki respon yang sangat kritis terhadap suatu kejadian atau fenomena yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Fenomena yang sampai saat ini masih menjadi topik yang sensitif ditengah-tengah masyarakat adalah tentang homoseksual. Hal tersebut terjadi karena adanya pro dan kontra terhadap homoseksual. Baik itu secara agama, sosial dan budaya. Mengingat homoseksual di tanah air sulit untuk menerima kenyataan dirinya sebagai manusia abnormal, maka mereka sering menyembunyikan orientasi yang dicap salah dalam masyarakat tersebut. Hal semacam ini akan berakibat gejala negatif dalam dirinya sehingga tampil ke permukaan sebagai stress, depresi dan gangguan dalam relasi sosial. Mereka sering gagal dan menemukan identitas dirinya ditengah agama dan budaya yang sedemikian kuat.

Homoseksual lain justru dapat menerima apa yang ada di dirinya sebagai suatu bentuk hal yang hakiki. Pribadi semacam ini berani *coming out* atau menyatakan identitas dirinya yang sesungguhnya sehingga konflik internal dalam dirinya lepas.

Munculnya homoseksual ditengah-tengah kehidupan kita cukup menarik untuk diamati, karena mahasiswa memiliki pola pikir yang kritis dalam menyikapi suatu permasalahan dan sebagian dari kita para mahasiswa masih beranggapan bahwa homoseksual adalah bentuk penyimpangan seksual yang menyalahi aturan yang diberikan Tuhan. Tetapi anggapan bahwa hubungan yang normal dan sehat itu hanyalah antara laki-laki dan perempuan tampaknya tidak pernah bergeser. Padahal dalam kehidupan kita terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seks yang berbeda. Sedangkan yang dimaksud dengan

orientasi seksual adalah kearah mana kecendrungan orang tersebut tertarik pada gender atau jenis kelamin tertentu. Secara umum ada tiga jenis orientasi yang dikenal, yaitu:

1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan pada orang yang berlainan gender (lawan jenis)
2. Homoseksual, yakni ketertarikan pada sesama jenis.
3. Biseksual, yakni ketertarikan pada orang dari kedua gender tersebut.

Orientasi seksual adalah salah satu dari keempat komponen seksualitas. Ketiga komponen lainnya adalah jenis kelamin (biologis), identitas gender (penghayatan bahwa diri kita adalah laki-laki atau perempuan), dan peranan gender yang ditentukan oleh norma gender (yang ditentukan oleh norma sosial). Berbeda dengan ketiga komponen lainnya, orientasi seksual ini mengandung birahi, emosi, dan kasih sayang.

Pada umumnya terdapat dua istilah umum bagi homoseksual, yaitu lesbian bagi perempuan yang tertarik dengan sesama jenisnya dan gay bagi laki-laki. Para homoseksual biasanya punya ciri khusus untuk dapat mengenali satu sama lainnya. Kebanyakan para homoseksual mengetahui dan mengenali teman sejenisnya dengan memperhatikan cara memandangnya. Karena para homoseksual mempunyai cara memandang yang sejenis yang khas yang bisa dirasakan oleh sesama homoseksual. Bagi yang bukan homoseksual, sangat sulit untuk bisa mengenali dengan cara seperti itu, kecuali para homoseksual

menggunakan simbol-simbol ataupun bahasa tubuh yang digunakan oleh kelompok homoseksual.

Menjadi berbeda dari orang-orang pada umumnya tentu akan menemui banyak kendala, apalagi menjadi individu yang berorientasi homoseksual. Homoseksual dianggap menyimpang dari keadaan orang yang umumnya heteroseksual, terlebih apabila dilihat dari sudut pandang agama dan norma yang menganggap homoseksual sama dengan dosa karena telah melawan kodratnya. Tidak mengherankan apabila individu yang diketahui sebagai seorang homoseksual, cenderung mendapat hinaan, hujatan, bahkan ancaman fisik.

Sebagai manusia, homoseksual sama dengan manusia biasa pada umumnya yang butuh berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam kehidupan sehari-hari kalangan homoseksual diberbagai negara, termaksud Amerika Serikat dan Australia sudah berani tampil kepermukaan. Bahkan, setiap tahun mereka mengadakan karnaval khusus bagi kaum mereka. Namun di negara berkembang, termaksud Indonesia mereka masih malu-malu untuk tampil terbuka dan memproklamasikan diri sebagai homoseksual. Meski begitu, komunitas seperti ini memiliki tempat-tempat tertentu di Indonesia, untuk saling bertemu. Seperti halnya kalangan heteroseksual, dalam berelasi mereka mengenal perasaan cemburu dan depresi ini dapat sedemikian besarnya sehingga yang merasa ditinggalkan cepat bunuh diri karena merasa depresi. Bahkan bisa pula membunuh pasangannya yang berselingkuh. Kasus macam ini umumnya terjadi pada pasangan homoseksual. Prilaku macam ini bisa

dipahami karena mereka menjalin hubungan sama seperti kelompok heteroseksual.

Kelas sosial yang ada di kalangan lesbian/ gay/ waria tidak jauh berbeda dengan kelas sosial di masyarakat pada umumnya. Pembagian kelas tampak pada tempat *nongkrong*, cara berpakaian, yang semuanya berawal pada kombinasi tingkat penghasilan dan aspirasi kelas. Dilihat dari sisi fisik dan penampilan, sulit diketahui apakah seseorang itu lesbian atau gay (kalau waria tentu cenderung kelihatan). Memang ada stereotipe bahwa lesbian cenderung perempuan yang tomboy, dan laki-laki yang feminim cenderung gay, tetapi ini hanya sebagian dari kelompok mereka.

Berbeda dengan kaum heteroseksual yang secara status memperoleh pengakuan di mata masyarakat dalam hal orientasi seksualitasnya dan sebagai golongan yang normal sesuai dengan kodratnya, maka kaum homoseksual dikucilkan karena mengalami penyimpangan perilaku seksual. Meskipun konstruksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang masih pro dan kontra dalam menyikapi homoseksual, tapi pada kenyataannya kaum homoseksual masih dipandang sebagai kelompok marjinal.

Dalam penelitian ini mengambil sample pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta sebagian besar kaum homoseksual sudah berani mempublikasikan dirinya pada masyarakat luas, sehingga masyarakat di sekitarnya pun sudah terbiasa dengan keberadaan kaum

homoseksual tersebut. Akan tetapi di Bandar Lampung homoseksual masih menjadi polemik di dalam masyarakat. Polemik tersebut menjadikan masalah ini menjadi kontroversi di kalangan masyarakat maupun kalangan mahasiswa di Bandar Lampung.

Di Bandar Lampung sendiri jika dilihat dari budaya asli masyarakat Lampung, tidak ada tradisi atau budaya yang diduga mendorong munculnya perilaku homoseksual di dalam masyarakat. Akan tetapi keberadaan mereka memang sudah ada dari dulu, tepatnya kapan homoseksual masuk ke Bandar Lampung memang tidak diketahui secara pasti. Namun sebagian besar dari mereka tidak berani mengakui bahwa diri mereka adalah homoseksual. Hal tersebut disebabkan karena ketatnya norma yang ada di masyarakat dan juga keluarga menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku menyimpang dan memiliki kelainan kejiwaan. Kebanyakan homoseksual yang ada di Bandar Lampung memang asli suku Lampung, tetapi ada juga yang memiliki suku yang berbeda.

Homoseksual di Bandar Lampung terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Salah satunya adalah GayLam (Gay Lampung). Komunitas ini berdiri pada tanggal 28 September 2008. Karena baru dua tahun berdiri maka mereka belum memiliki sekretariat yang tetap. Namun selepas ba'da magrib mereka berkumpul di salah satu salon yang mereka jadikan untuk berkumpul dan berbagi informasi. Semakin malam, salon tersebut semakin ramai, (Nur'aini. 2009).

Sebagian mahasiswa menganggap hal ini bisa diterima tetapi sebagian menganggap ini merupakan kesalahan. Hal tersebut terjadi di negara dengan budaya dan agama yang kuat seperti di negara kita ini, karena persepsi yang beragam demikian akan berakibat gejolak negatif dalam seseorang homoseksual sehingga tampil ke permukaan sebagai stress, depresi dan gangguan dalam relasi sosial. Mereka sering gagal dalam menemukan identitas dirinya ditengah ancaman cambuk agama dan budaya yang sedemikian kuat. Akan tetapi sejatinya tidak sedikit pula beberapa dari mereka menerima dan mempublikasikan kepada lingkungan sekitarnya tentang orientasi seksual mereka yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan lebih memfokuskan terhadap persepsi mahasiswa terhadap homoseksual di Bandar Lampung. Misalnya saja apa tanggapan seorang teman ketika mereka mengetahui salah seorang teman mereka adalah seorang homoseksual. Karena seperti yang kita ketahui, mahasiswa memiliki pemikiran kritis tentang suatu fenomena yang kontroversi.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap homoseksual di Bandar Lampung”.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap homoseksual yang ada di Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan Sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai acuan bagi mahasiswa dan masyarakat tentang penelitian mengenai homoseksual berikutnya.